

ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN TERPADU TIPE NESTED PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS VI SEKOLAH DASAR

Ricky Gustiawan¹, Yanti Fitria², Yeni Erita³

^{1,2,3} Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang

¹kazao.gustiawan.ricky@gmail.com , ²yanti_fitria@fip.unp.ac.id,

³yenierita@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

This nested type integrated learning model is integrated learning that uses an inter-study approach. The skills to be practiced in one field of study are linked in one learning activity. These skills include, thinking skills, organizing skills, and social skills. For example: in Indonesian subject there are aspects of reading, writing, speaking, listening. These four aspects become an integration that produces language skills. In writing it is very effectively used on formular filling material in grade VI elementary school. This study used a literature study in analyzing nested type models on Indonesian learning.

Keywords: nested model, indonesian, form

ABSTRAK

Model pembelajaran terpadu tipe nested ini merupakan pembelajaran terpadu yang memakai pendekatan inter studi. Keterampilan-keterampilan yang ingin dilatihkan dalam satu bidang studi, dihubungkan dalam satu kegiatan pembelajaran. Keterampilan-keterampilan tersebut meliputi, keterampilan berpikir, keterampilan mengorganisir, dan keterampilan social. Sebagai contoh: pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat aspek membaca, menulis, berbicara, menyimak. Keempat aspek tersebut menjadi satu keterpaduan yang menghasilkan ketrampilan berbahasa. Dalam menulis sangat efektif digunakan pada materi mengisi formular di kelas VI Sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan studi literatur dalam menganalisis model tipe nested pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Model Nested, Bahasa Indonesia, Formulir

A. Pendahuluan

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggunakan pendekatan tematik. Yang dimaksud dengan pendekatan

tematik yaitu pembelajaran dilaksanakan dalam situasi keadaan yang sewajarnya. Pembelajaran tematik juga dapat diartikan sebagai pola pembelajaran mengintegrasikan

pengetahuan, keterampilan, kemahiran, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema Prosedur Pelaksanaan.

Jadi, pembelajaran tematik pada dasarnya ada tiga tahap yang harus dilalui dalam prosedur penerapan pembelajaran tematik, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian (evaluasi). Pembelajaran tematik dapat menggunakan model sarang (Nested).

Model pembelajaran Nested adalah pengintegrasian desain pembelajaran yang dimaksudkan untuk memperkaya guru agar lebih terampil dalam mengembangkan konsep sehingga pembelajaran dapat lebih bermakna (Sofli & Sudrajat, 2014). Guru dapat memanfaatkan situasi dan kondisi apapun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran Nested ini memerlukan perencanaan yang matang dan tepat dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di alam sekitar.

Tipe Nested dapat melatih dan memadukan keterampilan berpikir, mengorganisir dan keterampilan sosial kepada siswa. Sehingga keterampilan proses sains dapat dilatihkan, dimana keterampilan dasar yakni berpikir, mengorganisir

dan sosial dilatihkan dalam pendekatan terpadu ini. Tipe nested ini adalah suatu pembelajaran dengan mengintegrasikan konten (dimensi pengetahuan) mata pelajaran dalam disiplin ilmu tunggal (Fogarty, 1991). Hal ini sejalan dengan pendapat Kusuma, Wahidin & Gloria (2015) yang menyatakan bahwa model Nested ini selain menanamkan konsep suatu materi juga memadukan aspek keterampilan.

Model nested merupakan pemaduan berbagai bentuk penguasaan konsep keterampilan melalui sebuah kegiatan pembelajaran. daya imajinasi, daya berpikir logis, menentukan ciri bentuk dan makna kata-kata dalam puisi, membuat ungkapan dan menulis puisi.

Pembelajaran berbagai bentuk penguasaan konsep dan keterampilan tersebut keseluruhannya tidak harus dirumuskan. Untuk mengetahui telah dikuasainya keterampilan tersebut ditunjukkan oleh kemampuan mereka dalam membuat ungkapan dan mengarang puisi.

Menurut Trianto (2015), karakteristik mata pelajaran menjadi pijakan untuk sebuah kegiatan awal. Seperti yang dicontohkan Fogarty

(1991) untuk jenis mata pelajaran sosial dan bahasa dapat dipadukan keterampilan berpikir (thinking skill) dengan keterampilan sosial (social skill), sedangkan untuk pelajaran sains dan matematika dapat dipadukan keterampilan berfikir (thinking skill) dan keterampilan mengorganisir (organizing skill).

Model pembelajaran terpadu tipe nested ini merupakan pembelajaran terpadu yang memakai pendekatan inter studi. Keterampilan-keterampilan yang ingin dilatihkan dalam satu bidang studi, dihubungkan dalam satu kegiatan pembelajaran. Keterampilan-keterampilan tersebut meliputi, keterampilan berpikir, keterampilan mengorganisir, dan keterampilan social. Sebagai contoh: pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat aspek membaca, menulis, berbicara, menyimak. Keempat aspek tersebut menjadi satu keterpaduan yang menghasilkan ketrampilan berbahasa.

Pelajaran bahasa Indonesia di sekolah pada hakikatnya adalah mengajarkan anak agar dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah Dasar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan

bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu dilakukan berbagai upaya untuk itu. Termasuk oleh guru kelas atau guru bahasa Indonesia.

Mengingat penting kemampuan berkomunikasi secara tertulis, maka perlu pembinaan dari tingkat dasar atau sekolah dasar (SD). Di sekolah dasar pembelajaran menulis dan membaca merupakan salah satu bidang garapan yang memegang peranan penting dalam pelajaran bahasa Indonesia, pembelajaran keterampilan menulis di SD perlu diarahkan pada kemampuan berkomunikasi secara tertulis menggunakan bahasa yang baik dan benar, seperti menulis sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

Berbicara mengenai Model Nested dan Bahasa Indonesia maka materi yang cocok di kelas VI Sekolah Dasar dengan menggunakan Model Nested ini adalah "Mengisi Formulir" dimana keterampilan siswa sangat dituntut dalam pengisiannya.

Menurut Sugiyono (2017) Sedangkan formulir adalah lembaran kartu/kertas dengan ukuran tertentu yang didalamnya terdapat data/informasi yang bersifat tetap dan juga bagian lain yang diisi dengan

bagian yang tidak tetap. Keuntungan membuat formulir antara lain, (1) menghemat waktu, tenaga dalam hal penulisan serta biaya dalam hal penggunaan kertas, (2) memudahkan dalam hal menyimpan dan mencatat, (3) adanya keseragaman sehingga mengurangi terjadinya penyimpanan, (4) mengurangi kegiatan fotokopi. Adapun fungsi formulir yaitu untuk, mencari suatu keterangan tertentu, menghimpun data yang sama, menyampaikan informasi yang sama kepada bagian yang berbeda, sebagai bukti fisik dan sebagai dasar petunjuk untuk bekerja.

Mengisi formulir atau menulis formulir merupakan salah satu materi Bahasa Indonesia yang dipelajari di kelas VI Sekolah Dasar pada Semester Ganjil. Materi tersebut termasuk dalam Kompetensi Dasar yaitu mengisi formulir (pendaftaran), kartu anggota, wesel pos, daftar riwayat hidup, dan lain-lain dengan benar. Formulir adalah lembar atau surat yang harus diisi. Bahasa yang digunakan untuk mengisi formulir harus singkat, padat, jelas, dan tidak berbelit-belit (Akhadijah, 2020)

Oleh karena itu, penulis memilih judul mengenai : Analisis Model Pembelajaran Terpadu Tipe Nested

Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VI Sekolah Dasar.

B. Metode Penelitian

Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Ada empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian (Menurut Zed, 2004). Data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan mengontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset- riset yang sudah pernah dilakukan.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (library research) yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama (Hadi, 1995: 3).

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang

terdapat di dalam teks yang diteliti (Mantra, 2008: 30).

Dengan penelitian kualitatif, perlu dilakukan analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif memberikan gambaran dan keterangan yang secara jelas, objektif, sistematis, analitis dan kritis mengenai Model Nested dalam Pembelajaran Tematik Terpadu pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VI SD Negeri 15 Kapalokoto Kecamatan Sungai Pua, Agam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Model Sarang (Nested) adalah model pembelajaran terpadu yang target utamanya adalah materi pelajaran yang dikaitkan dengan keterampilan.

Model ini dapat digunakan bila pendidik mempunyai tujuan selain menanamkan konsep suatu materi tetapi juga aspek keterampilan lainnya menjadi suatu kesatuan (Wahono : 2016).

Keterampilan-keterampilan belajar itu meliputi keterampilan berpikir (thinking skill), keterampilan social (social skill), dan keterampilan mengorganisir (organizing skill) dalam Richard (2012).

Menurut Trianto (2012) Model Nested merupakan pemaduan berbagai bentuk penguasaan konsep keterampilan melalui sebuah kegiatan pembelajaran. Misalnya pada satuan jam tertentu seorang pendidik memfokuskan kegiatan pembelajaran pada pemahaman tata bentuk kata, makna kata, dan ungkapan dengan saran ungkapan dan menulis puisi.

Pembelajaran terpadu model nested sebagai suatu proses mempunyai beberapa ciri-ciri atau karakteristik, yaitu:

a. Holistik

Pembelajaran terpadu memungkinkan peserta didik untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi. Pada gilirannya nanti, hal ini akan membuat peserta didik menjadi lebih arif dan bijaksana di dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada di depan mereka

b. Bermakna

Pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek seperti yang dijelaskan di atas, memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar konsep-konsep yang berhubungan yang disebut skemata. Hal ini akan berdampak kepada kebermaknaan dari materi yang dipelajari. Peserta didik mampu menerapkan perolehan

belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah yang muncul di dalam kehidupannya.

c. Otentik

Pembelajaran terpadu juga memungkinkan peserta didik memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya melalui kegiatan belajar secara langsung. Mereka memahami dari hasil belajarnya sendiri, bukan sekedar pemberitahuan pendidik. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh sifatnya menjadi lebih otentik. Misalnya, hukum pemantulan cahaya diperoleh peserta didik melalui kegiatan eksperimen. Pendidik lebih banyak bersifat sebagai fasilitator dan katalisator, sedang peserta didik bertindak sebagai actor pencari informasi dan pengetahuan. Pendidik memberikan bimbingan kearah mana yang dilalui dan memberikan fasilitas seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan tersebut.

Selain mempunyai sifat luwes, pembelajaran terpadu memberikan hasil yang dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak (Mudzakir : 2012)

Pembelajaran terpadu model nested mempunyai tujuan yaitu mengutamakan peserta didik dalam

keterampilan berpikir, keterampilan sosial, dan keterampilan mengorganisir.

Pembelajaran terpadu tipe nested merupakan suatu pembelajaran yang memfokuskan pada pengintegrasian beberapa keterampilan belajar yang ingin dikembangkan oleh seorang pendidik kepada peserta didiknya dalam suatu proses pembelajaran untuk tercapainya materi pelajaran (Fogarty dalam Trianto, 2017).

Hal ini sejalan dengan Dimiyati (2016) bahwa tipe nested merupakan perpaduan dari berbagai bentuk penguasaan konsep.

Untuk jenis mata pelajaran sosial dan bahasa dapat dipadukan keterampilan berpikir dengan keterampilan sosial, sedangkan untuk mata pelajaran sains dan matematika dapat dipadukan keterampilan berfikir dan keterampilan mengorganisir (Fogarty dalam Trianto, 2017).

Dengan demikian, dalam pelaksanaannya, penelitian ini menerapkan keterampilan berfikir dan keterampilan mengorganisir.

Proses pembelajaran nested dilakukan melalui tahapan-tahapan agar mempermudah pendidik melaksanakan pembelajaran dikelas.

Menurut Trianto (2017) dalam

merancang pembelajaran terpadu tipe nested setidaknya ada tiga tahap yang harus diperhatikan, yaitu:

a) Tahap Perencanaan

1. Menentukan jenis mata pelajaran, jenis

keterampilan yang dipadukan.

2. Memilih kajian materi, SK, KD dan indikator.

3. Menentukan sub keterampilan yang dipadukan.

4. Merumuskan tujuan pembelajaran khusus (indikator).

5. Menentukan langkah-langkah pembelajaran.

b) Tahap pelaksanaan

1. Pendidik hendaknya tidak menjadi single actor yang mendominasi kegiatan pembelajaran.

2. Pemberian tanggung jawab baik secara individu maupun kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok.

3. Pendidik perlu akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam proses perencanaan.

c) Tahap Evaluasi

1. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan evaluasi diri di samping bentuk evaluasi lainnya

2. Pendidik perlu mengajak peserta didik untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang dicapai. dengan menggunakan model pembelajaran tipe nested sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah disusun oleh Ekawati (2010), yang mencakup:

1. Orientasi Peserta Didik Terhadap Masalah Dimulai dengan peserta didik di bagi menjadi beberapa kelompok untuk menumbuhkan kesadaran akan masalah yang harus di pecahkan.

2. Merumuskan Masalah

Rumusan masalah berhubungan dengan kejelasan dan kesamaan persepsi tentang masalah dan berkaitan dengan data- data yang harus dikumpulkan. Diharapkan peserta didik dapat menentukan prioritas masalah.

3. Merumuskan Hipotesis

Peserta didik diharapkan dapat menentukan sebab akibat dari masalah yang ingin diselesaikan dan dapat menentukan berbagai kemungkinan penyelesaian masalah.

4. Mengumpulkan Data

Peserta didik didorong untuk mengumpulkan data yang relevan. Kemampuan yang diharapkan

adalah peserta didik dapat mengumpulkan data dan memetakan serta menyajikan dalam berbagai tampilan yang sudah dipahami. Dengan cara memadukan keterampilan keterampilan yang dimilikinya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

5. Mempresentasikan Hasil

Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi dari data yang sudah dikumpulkan, melalui interaksi peserta didik diajak membahas permasalahan yang disajikan.

6. Refleksi

Peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran.

Model nested memberikan perhatian yang dibutuhkan untuk beberapa bidang pada waktu yang bersamaan, dan tidak membutuhkan beban waktu tambahan untuk bekerja dan merencanakan dengan guru yang lain. Dengan model ini, seorang guru secara mandiri dapat memberikan integrasi kurikulum yang luas.

1) Kelebihan pembelajaran terpadu model Nested yaitu :

Guru dapat memadukan beberapa keterampilan sekaligus dalam pembelajaran satu mata pelajaran.

Pembelajaran semakin berkembang dan diperkaya dengan menjangkau dan

mengumpulkan sejumlah tujuan dalam pengalaman belajar siswa.

2) Kekurangan pembelajaran terpadu model Nested

Model nested ini muncul dari kealamiahannya. Mengumpulkan dua, tiga, atau empat target belajar dalam satu latihan mungkin membingungkan siswa jika pengumpulan ini tidak dilakukan secara hati – hati.

Model nested sangat tepat digunakan oleh guru yang sedang mencoba memasukkan keterampilan berpikir dan keterampilan bekerja sama ke dalam isi pelajaran dalam konten-konten tertentu. Sehingga guru akan terus berusaha agar tataran belajar tepat, pemikiran dan tindakan pembelajaran akan tetap fokus dalam keterampilan berpikir dan keterampilan sosial serta akan meningkatkan pula pengalaman belajar secara keseluruhan. Sekarang keahlian khusus dalam 3 wilayah konsep dan sikap berintegrasi akan mudah dilalui dalam kegiatan terstruktur.

Model nested di sekolah dasar dapat diterapkan khususnya di kelas tinggi, yang sudah pasti semuanya disesuaikan dengan tingkat perkembangan pemahaman siswa. Dalam implementasinya, diawali

dengan menentukan konten yang ingin dicapai dalam satu mata pelajaran dan jenis keterampilan yang dipadukan. Dengan menggunakan pokok bahasan / sub pokok bahasan sebagai bingkai untuk menyanggah keterampilan, konsep dan perilaku yang diharapkan tercapai.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu sarana yang dapat mengakses berbagai informasi dan kemajuan tersebut. Untuk itu kemahiran berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia secara lisan dan tertulis harus benar-benar dimiliki dan ditingkatkan. Oleh sebab itu, seorang guru dituntut untuk mampu mencapai kompetensi dasar yang sudah ditetapkan.

Mengisi formulir merupakan salah satu pokok bahasan dalam pelajaran bahasa Indonesia. Mengisi formulir merupakan salah satu komponen dari keterampilan menulis. Mengisi formulir sebenarnya tidak jauh beda dengan menulis-menulis lainnya. Dalam mengisi formulir, juga perlu mengetahui untuk keperluan apa formulir itu diisi. Namun demikian, karena bentuk formulir berbeda dengan bentuk tulisan lain cerita anak, dialog, pidato, dan lainnya, maka

dalam penulisannya pun sedikit memiliki perbedaan.

Saat ini pengajaran bahasa Indonesia masih didominasi oleh aspek-aspek pengetahuan. Para pelajar lebih banyak belajar tentang bahasa, bukan belajar berbahasa sehingga kemampuan para siswa untuk mengisi formulir belumlah memadai. Bahkan, bentuk-bentuk tes atau ujian pun didominasi oleh tes pilihan ganda. Hal itu tidak hanya untuk mengevaluasi aspek pengetahuan siswa, tetapi juga diarahkan pada kemampuan berbahasanya. Slamet (2007:140) menyatakan bahwa keberhasilan pelajar dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar di sekolah banyak ditentukan kemampuannya dalam menulis. Oleh karena itu, pembelajaran menulis mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam pendidikan dan pengajaran. Kemampuan menulis anak harus dikuasai sedini mungkin dalam kehidupannya di sekolah.

Dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kemampuan mengisi Formulir adalah kemampuan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap

dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil mengungkapkan jati diri penulis atau pengisi.

Kegiatan ini dilakukan terus menerus untuk mencapai suatu keterampilan (Yamin, 2007:162).

Pada kesempatan ini penulis mengujicobakan model nested di Kelas VI SDN 15 Kapalokoto, Kecamatan Sungaipua, Agam. Dengan rincian kegiatan sebagai berikut :

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, peneliti mengaitkan rencana yang akan dibuat dengan masalah yang ditemukan pada saat observasi langsung (kondisi awal) yaitu aktivitas siswa pada saat pembelajaran dan kemampuan siswa dalam mengisi formulir. Selanjutnya merancang pelaksanaan untuk pemecahan masalah dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Berikut adalah rancangan kegiatan yang akan dilaksanakan.

a) Menggunakan model nested ini dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengisi sebuah formulir.

b) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Rencana pelaksanaan pembelajaran ini dibuat berdasarkan pada Kompetensi Dasar (KD) yang digunakan, yaitu mengisi formulir (pendaftaran), kartu anggota, wesel pos, daftar riwayat hidup.

Kemudian kompetensi tersebut dijabarkan ke dalam indikator indikator-indikator.

c) Menyusun dan mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan

d) Menyusun dan mempersiapkan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran tentang kemampuan siswa dalam mengisi formulir data pribadi dalam pelaksanaan diskusi kelompok.

e) Pembentukan kelompok dilakukan secara heterogen berdasarkan jenis kelamin.

f) Mempersiapkan soal tes individu siswa pada pembelajaran.

2. Pelaksanaan

Tahap kedua dari Penelitian ini adalah pelaksanaan tindakan. Guru melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun oleh peneliti. Berikut deskripsi pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Model Nested. Materi yang dipelajari adalah

mengisi formulir data pribadi. Pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

siklus I

a) Kegiatan awal

Pada awalnya pembelajaran guru membuka pelajaran dengan salam, kemudian mengkondisikan siswa. Selanjutnya dilanjutkan dengan presensi siswa untuk mengetahui kehadiran siswa.

Sebelum memberikan latihan, guru memotivasi siswa yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan, menyampaikan inti tujuan pembelajaran.

b) Kegiatan Inti

Guru menyajikan materi tentang pengisian formulir yang benar. Kemudian penjelasan guru dilanjutkan dengan memberi contoh gambaran mengenai cara mengisi formulir data pribadi.

Setelah selesai menyajikan materi secara singkat, guru membimbing siswa dalam pembuatan formulir.

Untuk membimbing siswa satu persatu guru mengamati aktivitas siswa di dalam kelas. Setelah kegiatan pembuatan formulir selesai, guru membimbing pembelajaran yang dilakukan, dan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk

bertanya tentang materi yang belum dipahami. Guru tidak lupa untuk memberikan penghargaan atau pujian kepada siswa yang berani bertanya dan berani menjawab pertanyaan dari guru, serta kepada siswa yang berani maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil kerjanya membuat sebuah formulir data pribadi.

Dalam kegiatan ini siswa ada yang merasa senang karena siswa tersebut mendapat penghargaan dari guru karena berhasil menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

c) Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir, guru bersama siswa membuat kesimpulan tentang materi yang sudah dipelajari.

Pertemuan II

1. Perencanaan

Peneliti menyusun rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan perbaikan-perbaikan yang dilakukan, yaitu:

a) Menginformasikan kembali kepada siswa tentang materi yang sudah diajarkan.

b) Peneliti menggunakan waktu seefisien mungkin dan disesuaikan dengan skenario.

c) Merancang pelaksanaan pembelajaran untuk memaksimalkan kemampuan siswa.

d) Mengadakan pendekatan dan memberikan motivasi pada siswa untuk lebih berani dalam menyatakan pendapat ataupun mengajukan pertanyaan.

e) Menekankan kepada siswa untuk memperhatikan langkah-langkah penyelesaian soal.

f) Lebih memperhatikan siswa yang kemampuannya kurang dalam setiap kelompok belajar, memungkinkan adanya keaktifan dan keberanian bertanya kepada guru guna memaksimalkan hasil belajar siswa.

2. Pelaksanaan

Guru melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun oleh peneliti. Berikut deskripsi pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan metode latihan terbimbing dalam siklus kedua:

a) Kegiatan awal

Pada awalnya pembelajaran guru membuka pelajaran dengan salam, kemudian mengkondisikan siswa. Selanjutnya dilanjutkan dengan presensi siswa untuk mengetahui kehadiran siswa.

Langkah-langkah kegiatannya meliputi yaitu pendahuluan, latihan yang dibimbing oleh guru, dan penutup.

Sebelum memberikan latihan, guru memotivasi siswa yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan, menyampaikan inti tujuan pembelajaran, memberikan motivasi.

b) Kegiatan Inti

Guru menyajikan materi tentang pengisian formulir yang benar. Kemudian penjelasan guru dilanjutkan dengan memberi contoh gambaran mengenai cara mengisi formulir data pribadi.

Siswa diminta untuk mengisi formulir.

c) Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir, guru bersama siswa membuat kesimpulan tentang materi yang sudah dipelajari.

4. Evaluasi

Siswa sudah mampu menganalisis dan memfokuskan masalah yang dipelajari, mampu mencari informasi dan menyajikannya, mampu memberikan pendapat dan menghargai pendapat orang lain, dan mampu memilih solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah.

Di sisi lain, guru menyadari pentingnya penggunaan model

pembelajaran yang bervariasi agar pembelajaran tidak monoton sehingga siswa antusias untuk mengikuti pembelajaran. Ke depannya, guru juga harus lebih kreatif dalam menyampaikan pelajaran, agar siswa selalu semangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard. L. (2012). *Learning to Teach* 9Th edition. MC-Graw Hill Companies, Inc: New York.
- Ayas, M.B. & Sak, U. (2014). Objective measure of scientific creativity: Psychometric validity of the creative scientific ability test. *Thinking Skills and Creativity*, 13, 195–205.
- Agus Irianto. 2017. *Statistik Konsep Dasar, Aplikasi, dan Pengembangannya*. Jakarta: PT. Prenada Media Group.
- Agustina, Fitria. (2017). *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia*. PGSD Universitas Pasundan Bandung.
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Faridah, Hasni Rahman. (2016). *Penggunaan Model Problem Based Learning Pada Subtema Hebatnya Cita-citaku Untuk Meningkatkan Kerjasama dan Prestasi Belajar Siswa Kelas 4 Sdn Halimun*. PGSD Universitas Pasundan Bandung
- Fogarty, R. 2009. *How to Integrate the Curricula* 3rd Ed. Corwin: Sage Company
- Fraenkel, Jack R., (2009). *How to design and evaluate research in education* 7th. McGraw Hill Companies, Inc: New York.
- Fraenkel, Jack R., (2014). *How to design and evaluate research in education* 7th. McGraw Hill Companies, Inc: New York.
- Agus Irianto. 2017. *Statistik Konsep Dasar, Aplikasi, dan Pengembangannya*. Jakarta: PT. Prenada Media Group.
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. (2008). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hardini, I., & Puspitasari, D. 2012. *Strategi Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta : Familia Group Relasi Inti Media
- Hu, W. and Adey, P. (2010). A scientific creativity test for secondary school students. *International Journal of Science Education*, 24:4, 389-403.
- Halida. 2016. *Group Investigation Model (Pembelajaran Terpadu Anak Usia Dini)*. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 1(2), 1-8.
- Kurniawan, D. 2014. *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*. Bandung: Alfabeta.

- Margunayasa, G. dkk. 2014. Pembelajaran Terpadu; Konsep dan Penerapannya. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rusydi, A., & Abdillah. 2018. Pembelajaran Terpadu (Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip & Model). Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia. Trianto. 2012. Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Temuningsih, Peniati, E., & Marianti, A. (2017). Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning Berpendekatan Etnosains Pada Materi Sistem Reproduksi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Journal of Biology Education*, 6(1), 70–79.
- Triantono.(2007). Model-model Pembelajaran Inovatif.Jakarta.Prestasi Pustaka.
- Trianto. (2010). Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep, Landasan, dan Implementasi Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana.
- Zed. 2004. Metode Penelitian Kepustakaan.Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Cet. ke-1.